

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Literasi

1. Pengertian Literasi

Literasi merupakan sebuah keterampilan yang harus dimiliki setiap orang dengan baik. Pada era sekarang ini, kegiatan literasi sudahlah menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk dikuasai setiap orang agar dapat bersaing secara global.¹⁵

Literasi baca pada awalnya dipahami sebagai melek aksara, tidak buta huruf, mampu membaca. Maka, literasi pada dasarnya identic dengan kegiatan membaca dan menulis saja. Secara literal, literasi berarti kemampuan untuk dapat membaca dan menulis.¹⁶ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia literasi memiliki arti, “kesanggupan atau kemampuan membaca dan menulis.”¹⁷ Pengertian literasi berdasarkan kbbi merupakan pengertian secara global adapun yang lebih khusus sebagaimana dikatakan oleh Netti, literasi berarti memahami menggunakan, dan merenungkan teks tertulis, untuk mencapai tujuan, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.¹⁸

¹⁵ Literasi nusantara.com. Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud. (Diakses pada tanggal 8 Juli 2024: Pukul 20.00 WIB)

¹⁶ Siti Habsari Pratiwi, "Upaya Meningkatkan Literasi Membaca Di Masa Pandemi Melalui Kegiatan Seminggu Sebuku", *Fitrah*, 3,1(2021):34

¹⁷ Sri Melani, Literasi Informasi Dalam Praktek Sosial, *Jurnal Iqra'* Volume 10 No.02, 2016. hlm 72

¹⁸ Lastiningsih Netti, dkk., Management of the School Literacy Movement (SLM) Programme in Indonesian Junior Secondary Schools. *Jurnal World Transactions on Engineering and Technology Education*. Vol. 15 No. 4 2017. hlm 384-389

Adapun Literasi menurut Budiharto, Triyono, & Suparman adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara.¹⁹ Pendapat lain menyatakan bahwa Literasi adalah keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berfikir yang berfokus untuk peningkatan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif.²⁰ Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berfikir kritis memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, maupun digital.

Literasi membaca dalam pengertian masyarakat umum atau nonahli adalah membaca. Definisi literasi membaca telah mengalami perkembangan dengan makna yang lebih luas. Literasi membaca tidak hanya sebatas membaca buku teks dengan memperoleh pemahaman/ makna dari kata atau kalimat dalam suatu teks atau yang terucap saja.²¹

Literasi di era digital dimaknai sebagai suatu kemampuan membaca, menulis, melukis, menari, ataupun kemampuan melakukan kontak dengan berbagai media yang memerlukan literasi, Eisner berpendapat bahwa literasi dipandang sebagai cara untuk menemukan dan membuat makna dari berbagai bentuk presentasi yang ada sekitar kita.²²

Definisi literasi membaca menurut Clay dalam Taylor & Mackenney adalah kegiatan mendapatkan pesan dan secara fleksibel

¹⁹ Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan, 5(1), 153–166.

²⁰ Suyono, Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. Suyono Titik Harsiati Ika Sari Wulandari Universitas, 26(2), 116–123.

²¹ Siti Habsari Pratiwi, "Upaya Meningkatkan Literasi Membaca Di Masa Pandemi Melalui Kegiatan Seminggu Sebuku", Fitrah, 3, 1(2021): 38-39

yang digunakan untuk memecahkan masalah.²³ Yang dimaksud adalah bahwa sebuah kegiatan ini sangat bergantung pada situasi dan konteks yang dibicarakan.

Definisi literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan atau dihargai oleh individu. Masyarakat secara umum dan luas sangat bisa menggunakan kegiatan membaca dalam berbagai kegiatan termasuk untuk kesenangan. Membaca untuk kesenangan juga dapat disebut sebagai bagian dari kegiatan literasi membaca.²⁴

Berdasarkan pengertian literasi yang telah diungkapkan oleh para ahli maka dapat diketahui bahwa literasi merupakan kemampuan yang kompleks. Bukan hanya kemampuan membaca dan menulis yang terdapat di dalamnya. Melainkan terdapat beberapa kemampuan mengambil dan memaknai jenis-jenis teks serta kemampuan siswa untuk berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk visual, cetak maupun audiovisual. Kemampuan literasi dasar dapat diperoleh dengan cara membaca, menulis, menyimak, berhitung dan berbicara.²⁵

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.²⁶

- a. Tahap pembiasaan, merupakan tahap penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Pada tahap ini sekolah dapat menyiapkan

²³ Taylor&Mackenney, *Improving Human Learning in The Classroom*, (Theories and Teaching Practices: R&L Educations. 2008), hal. 230.

²⁴ Mullis, dkk. *PIRLS 2006 Assesment Framework &Spesifications Timss & Pirls International Study Center*, (Chestnut Hill, MA: Boston College, 2006), hal. 3.

²⁵ Kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016). hlm. 7

²⁶ Dharma, K. B. (2013). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

buku – buku dongeng atau cerita rakyat yang dapat meningkatkan minat baca siswa di sekolah. Tahap pengembangan, merupakan tahap peningkatan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan proses kecakapan dalam literasi misalnya membaca buku bacaan dengan intonasi yang tepat, menulis cerita dan mendiskusikan suatu bahan cerita.

- b. Tahap pembelajaran yaitu tahap meningkatkan kemampuan literasi pada setiap mata pelajaran melalui penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca untuk setiap mata pelajaran. Pada tahap ini, sekolah menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan serta mempertahankan minat baca siswa melalui buku-buku pelajaran misalnya seperti mengadakan kegiatan permainan dalam pembelajaran yang kaya akan teks yang berguna agar siswa mampu mempertahankan minat bacannya.²⁷

2. Dimensi Literasi

Kegiatan literasi dalam hal ini memiliki beberapa dimensi-dimensi literasi yang tercantum dalam buku panduan Gerakan Literasi Nasional, sebagai berikut:

- a. Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca dan tulis adalah kegiatan literasi yang memproses pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.²⁸

²⁷ Dhina Cahya Rohim & Septina Rahmawati, "PERAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA", *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6,3 (September, 2020): 2

²⁸ Kemendikbud. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2016). hlm. 7

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan tekstertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.²⁹

Literasi ini penting dibiasakan pada anak sejak prasekolah. Pada masa ini, lingkungan keluarga memegang peran penting dalam membiasakan membaca dan menumbuhkan minat membaca. Sayangnya, tidak semua keluarga memerhatikan pentingnya literasi mendasar ini, padahal membaca merupakan keterampilan berbahasa yang perlu dilatih terus-menerus melalui seringnya banyak membaca dan untuk mewujudkannya diperlukan upaya maksimal melalui pemupukan kebiasaan sejak dini. Peran orang tua agar anak gemar membaca bukan hanya menyuruh membaca, melainkan juga memberikan contoh dan melakukan aktivitas membaca bersama. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat mendukung gerakan literasi baca-tulis.³⁰

b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan.³¹ Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika. Sehingga, komponen-komponen dalam pelaksanaan literasi numerasi tidak lepas dari materi cakupan yang ada dalam matematika. Matematika merupakan ilmu

²⁹ Sri HapsariWijayanti, dkk, Menggerakkan Literasi Baca-Tulis, Jurnal Bhakti Masyarakat Indonesia Vol. 2 No.2 November 2019, hlm 88

³⁰ Sri HapsariWijayanti, dkk, Menggerakkan Literasi Baca-Tulis, Jurnal Bhakti Masyarakat Indonesia Vol. 2 No.2 November 2019, hlm 89

³¹ Abidin, dkk, Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. (Jakarta: Bumi Aksara. 2017, hlm. 107

yang berkaitan dengan pengetahuan eksak yang telah terorganisir secara sistematis meliputi aturan-aturan, ide-ide, penalaran logik serta struktur-struktur yang logis.³²

Literasi numerasi adalah literasi yang menekankan pengetahuan dan kecakapan untuk:

- 1) Dapat memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari;
- 2) Dapat menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dll.) untuk mengambil keputusan.³³

c. Literasi Sains

Literasi sains adalah kegiatan literasi yang menekankan pada pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains. Literasi sains ialah kemampuan menggunakan pengetahuan sains untuk mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah dan menyimpulkan berdasarkan bukti-bukti ilmiah. Dimensi besar literasi sains dalam pengukurannya, yakni proses sains, konten sains, dan konteks aplikasi sains. Literasi sains didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti, dalam

³² Abidin,dkk, Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis.(Jakarta:Bumi Aksara.2017, hlm.107

³³ Abidin,dkk, Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis.(Jakarta:Bumi Aksara.2017, hlm.107

rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam melalui aktivitas manusia.³⁴

Literasi sains merupakan kemampuan seseorang menggunakan konsep sains untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, menjelaskan fenomena ilmiah serta menggambarkan fenomena tersebut berdasarkan buktibukti ilmiah. Literasi sains merupakan keterampilan yang diaplikasikan untuk mendefinisikan fenomena secara sains atau ilmiah. Literasi sains berarah kepada bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan mereka untuk menciptakan sebuah ide baru, konsep baru terhadap sebuah permasalahan secara ilmiah. Literasi sains mendukung peserta didik untuk menciptakan prosedur sendiri berdasarkan penyelidikan yang mereka lakukan.³⁵

Dimensi literasi meliputi konten, proses, dan konteks. Konten, Literasi Sains, merujuk pada konsep-konsep kunci yang diperlukan untuk memahami fenomena alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia.³⁶

d. Literasi Digital

Literasi digital adalah kegiatan literasi yang menekankan pada pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan

³⁴ Husnul Khatimah, Pengaruh Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 32 Buaakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar, hlm 19

³⁵ Husnul Khatimah, Pengaruh Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 32 Buaakang Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar, hlm 19

³⁶ Bahrul Hayat, Prosiding Konferensi Ilmiah Tahunan Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) Tahun 2014, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014), hlm.162

memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Paparan berbagai macam informasi dari media membuat kebanyakan orang ragu akan informasi yang benar dan tidak benar adanya. Maka dengan adanya fenomena tersebut, pengetahuan literasi media sangat dibutuhkan sebagai kemampuan untuk mengolah informasi. Dalam hal ini penyalahgunaan teknologi digital dapat berdampak buruk bagi kehidupan pribadi dan sosial. Oleh karena itu literasi digital perlu dikembangkan untuk membangun karakter bangsa guna menciptakan generasi yang cerdas dan kaya akan informasi serta kritis dalam memilih informasi yang baik dan benar. Dimensi literasi digital meliputi alat dan sistem, informasi dan data, berbagi dan kreasi, konteks sejarah dan budaya.³⁸

Literasi digital merupakan suatu bentuk kemampuan untuk mendapatkan, memahami dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber dalam bentuk digital. Literasi ini sendiri dalam konteks pendidikan berperandalam mengembangkan pengetahuan seseorang

pada materi pelajaran tertentu mendorong rasa ingin tahu dan mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Hal inilah yang menuntut siswa agar memiliki literasi atau kemampuan untuk mengolah dan memahami informasi yang baik untuk dipelajari dan dimengerti dengan begitu perkembangan teknologi yang sangat pesat, memungkinkan mahasiswa untuk lebih muda dalam

³⁷ Haickal Attallah Naufal, Literasi Digital, Jurnal Perspektif-Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali, hlm.195

³⁸ 2Haickal Attallah Naufal, Literasi Digital, Jurnal Perspektif-Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali, hlm.195

mengakses informasi. Literasi digital juga sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ledakan informasi yang terus meningkat di dalam sumber digital. Masyarakat kini dihadapi dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat masyarakat juga dituntut untuk memilah dan memilih Informasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.³⁹

Literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan penekanan tombol. Seseorang yang berliterasi digital perlu mengembangkan kemampuan untuk mencari serta membangun suatu strategi dalam menggunakan searchengine guna mencari informasi yang ada serta bagaimana menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya. Selain itu kemampuan penggunaan teknologi dan informasi dari perangkat digital membantu agar efektif dan efisien dalam berbagai konteks kehidupan, seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari.⁴⁰

e. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah kegiatan literasi yang menekankan pada pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan, dan motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Secara garis besar kebutuhan literasi finansial dapat dimulai sejak masih anak-anak, karena pada fase ini mulai terbentuk

³⁹ Haickal Attallah Naufal, Jurnal Perspektif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, ISSN 2807-1190, hlm 195

⁴⁰ Haickal Attallah Naufal, Jurnal Perspektif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, ISSN 2807-1190, hlm 195

pola pemikiran pengeluaran dan tabungan yang dapat berdampak besar pada kehidupan masa depan mereka, salah satunya pola menunda kepuasan untuk mengejar tujuan jangka panjang.⁴¹

Beberapa manfaat anak-anak setelah memperoleh literasi finansial, seperti anak-anak yang dapat mengendalikan diri agar tidak menghabiskan uangnya secara konsumtif. Mandel juga berpendapat bahwa pendidikan literasi keuangan dapat dilakukan di sekolah melalui pembelajaran yang terprogram, salah satunya pada sector pendidikan dasar.⁴²

f. Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.⁴³

Di lingkup sekolah proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dilaksanakan melalui kegiatankegiatan yang memberi pemahaman tentang multicultural budaya serta pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga Negara. Sedangkan di lingkup kelas pelaksanaan literasi budayadan kewargaan dilaksanakan melalui pembelajaran PPKn, di mana guru mengaitkan budaya dalam pembelajaran PPKn, membiasakan menyanyikan lagu nasional / daerah. Literasi budaya dan kewargaan ini menjadi

⁴¹ Ryfaldhi Wildan Maulana dan Kurniasih, Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi FinansialSiswaSD, JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar p-ISSN 2337-4543 e-ISSN 2776-2467 Vol.8 No.2 November2021, hlm.108

⁴² Ryfaldhi Wildan Maulana dan Kurniasih, Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi FinansialSiswaSD, JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar p-ISSN 2337-4543 e-ISSN 2776-2467 Vol.8 No.2 November2021, hlm.108

⁴³ Kemendikbud, Panduan Gerakan Literasi Nasional, (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), hlm. 6-7

perhatian penting karena di dalam kemajemukan suatu bangsa dapat membawa potensi perpecahan dan konflik yang disebabkan ketidaktuan atas budaya dan hak sertakewajibannya sebagai warga Negara.⁴⁴

Maka dari itu sekolah sebagai lembaga resmi internalisasi nilai perlu memberikan pemahaman kepada generasi penerus bangsa terutama peserta didik atas nilai-nilai kebangsaan untuk merawat keberagaman budaya serta memahami hak dan kewajiban warga negara melalui membaca dan menulis yang dikemas dalam program literasi budaya dan Kewargaan di sekolah. Sementara itu, untuk mencapai tujuan tersebut sudah seharusnya pihak sekolah harus mendesain suatu model yang menarik, menyenangkan, efektif, dan efisien untuk berlangsungnya literasi budaya dan kewargaan di sekolah.⁴⁵

3. Komponen Literasi

Literasi tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, melainkan lebih dari itu. Dalam literasi mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori yang saat ini dikenal dengan literasi informasi. Komponen literasi tersebut terdiri atas:

a. Literasi dini (Early Literacy)

Literasi dini merupakan kemampuan menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya

⁴⁴ Kemendikbud, Panduan Gerakan Literasi Nasional, (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), hlm.17

⁴⁵ Maimun, dkk, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh, Jurnal CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, Vol. 8 No. 1Mare t2020, hlm.9

berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar.⁴⁶

Di era digital saat ini, masyarakat dimudahkan dengan adanya perkembangan teknologisehingga banyak terjadi degradasi wawasan dan pengetahuan yang dikarenakan kurangnya budaya literasi. Budaya literasi yang tidak ditanamkan sejak dini mengakibatkan kurangnya minat anak dalam membaca dan menulis. Penanaman budaya literasi perlu ditanamkan sejak dini, karena pada usia tersebut anak memasuki periode keemasan atau sering disebut *golden age*. Anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai enam tahun, pada masa tersebut anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, sehingga kebiasaan yang dilakukan anak sejak dini juga akan menjadi kebiasaan saat anak dewasa.⁴⁷

Kemampuan literasi dapat diperkenalkan atau diajarkan kepada anak usia dini sejak anak berada dalam kandungan, stimulasi perkembangan literasi pada anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Bayi (Infants)

Sejak dalam kandungan idealnya anak distimulasi atau diperkenalkan berbagai aktivitas yang

⁴⁶ Fikri Aulinda, Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital, Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Universitas PGRI Semarang, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2020, hlm. 89

⁴⁷ Fikri Aulinda, Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital, Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Universitas PGRI Semarang, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2020, hlm. 89

membuat kemampuan literasinya berkembang. Pengenalan literasi bisa dilakukan pada saat anak berbaring, tengkurap atau duduk. Bahkan di atas tempat tidur anak perlu disediakan buku-buku berwarna (fullcolour) atau orangtua yang membacakan cerita. Pengenalan literasi pada periode ini hanya sebatas memperkenalkan, buka memaksa anak untuk menghafal.⁴⁸

2) Anak usia 3-6 tahun

Pada masa ini kesenangan anak terhadap buku cerita mulai meningkat tajam. Anak menyukai bukubuku cerita yang masih banyak ilustrasi gambar-gambar dan warna-warna cerah. Sebab, seperti disetir dari Kaderavek (2002), pada hakikatnya periode literasi anak dimulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Dengan demikian pemberian literasi yang paling baik bagi anak pada tahap ini adalah membacakan ulang cerita tersebut walaupun tidak selengkap cerita aslinya.⁴⁹

b. Literasi Dasar (Basic Literary)

Literasi dasar merupakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving),

⁴⁸ Fikri Aulinda, Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital, Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Universitas PGRI Semarang, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2020, hlm. 90.

⁴⁹ Fikri Aulinda, Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital, Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Universitas PGRI Semarang, Volume 6 Nomor 2 Tahun 2020, hlm. 90

mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Materi pelajaran yang muncul pada jenjang SD kelas rendah adalah belajar membaca, menulis, dan berhitung. Materi ini wajib muncul sebagai pondasi awal dalam penanaman keilmuan yang paling dasar agar pengetahuan siswa dapat meningkat ke jenjang yang lebih tinggi. Penjabaran materi tersebut dapat dimulai dari pengenalan objek huruf dan angka sampai pada taraf merangkai beberapa huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat, dan seterusnya. Pada sisi lain juga dimulai dengan mengenalkan bentuk huruf sampai ke operasi hitungan dari yang mudah ke tahap yang paling sulit.⁵⁰

c. Literasi Perpustakaan (Library Literacy)

Literasi perpustakaan dalam hal ini memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah. Literasi Perpustakaan (library literacy) antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai

⁵⁰ Ika Fadilah Ratna Sari, Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud No 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti, ALBIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Volume 10, Nomor 01 Juni 2018, hlm. 91

klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.⁵¹

d. Literasi Media (Media Literary)

Literasi media merupakan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.⁵²

Literasi media merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang termasuk generasi muda ketika terpaan media sosial di era digital sekarang ini begitu kuat dan terkadang sulit untuk dikendalikan. Kemampuan tersebut bukan kemampuan untuk menolak apalagi menggugat media sosial untuk tidak lagi melakukan aktivitasnya sebagai media penyampai informasi. Literasi media baik yang konvensional maupun yang baru mengajak khalayak sebagai khalayak maupun sebagai komunikator untuk memiliki kemampuan membaca etika dihadapkan dengan media. Teknologi media, khususnya mediasosial di era digital mampu mengubah cara orang belajar, bermain dan bermasyarakat di dunia nyata.⁵³

⁵¹ Ferguson Clay, *Komponen Literasi Dasar*, hlm.10

⁵² Sapta sari, *Literasi Media Pada Generasi Milenial Di era di gital*, Jurnal professional FIS UNIVED Vol.6 No.2 Desember 2019, hlm. 34

⁵³ 1Sapta sari, *Literasi Media Pada Generasi Milenial Di era di gital*, Jurnal professional FIS UNIVED Vol.6 No.2 Desember 2019, hlm. 34.

Berhubungan dengan sesuatu yang baru diperlukan keahlian yang baru pula apalagi subyek yang berhadapan adalah remaja atau generasi muda usia produktif

e. Literasi Teknologi (Technology Literary)

Literasi teknologi merupakan kemampuan memahami kelengkapan teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi dalam hal mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Kemudian dalam praktiknya, juga pemahaman dalam menggunakan komputer (Computer Literacy) yang mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak.

f. Literasi Visual (Visual Literary)

Literasi visual merupakan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat agar dapat menyaring informasi yang didapatkan berdasarkan etika dan kepatutan Visual telah menjadi satu medium dalam proses komunikasi manusia.⁵⁴ Proses informasi yang dipelajari melalui berbagai sumber belajar yang didominasi oleh layar dan visual ini memerlukan bimbingan, agar para pembelajar juga turut merasakan pelibatan secara langsung

⁵⁴ Kemendikbud, Panduan Gerakan Literasi Nasional, (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), hlm. 8

dari apa yang mereka lihat dengan kenyataan. Visual sebagai modalitas yang mendominasi sumber belajar perlu diperdalam lebih lanjut tentang bagaimana penggunaannya dalam proses pembelajaran. Visual telah menjadi satu medium dalam proses komunikasi manusia. Proses informasi yang dipelajari melalui berbagai sumber belajar yang didominasi oleh layar dan visual ini memerlukan bimbingan, agar para pembelajar juga turut merasakan pelibatan secara langsung dari apa yang mereka lihat dengan kenyataan. Visual sebagai modalitas yang mendominasi sumber belajar perlu diperdalam lebih lanjut tentang bagaimana penggunaannya dalam proses pembelajaran.⁵⁵

B. Pengertian literasi emergent

Kemampuan literasi merupakan kemampuan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak sekolah. Kemampuan ini menjadi pintu pembuka untuk proses belajar dan merupakan kunci keberhasilan di sekolah. Pentingnya kemampuan literasi sebagai landasan awal bagi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern.⁵⁶

Literasi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan. Sedangkan literasi emergent merupakan konsep yang mendukung pembelajaran membaca dan menulis pada waktu anak dalam proses menjadi terliterasi atau melek huruf.⁵⁷ Berdasarkan berita yang ada di Kompas kesadaran

⁵⁵ Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: TIM GLN Kemendikbud, 2017), hlm. 9

⁵⁶ Lathifatul Fjriyah. *Pengembangan Literasi Emergen pada Anak*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018). 166

⁵⁷ Astuti, L.D. *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Yogyakarta melalui problem based learning*.

masyarakat di Indonesia tentang baca tulis masih tergolong rendah dan sekitar 17,58% saja penduduk yang gemar membaca buku, surat kabar, atau majalah. Rendahnya minat baca dikarenakan mereka menganggap membaca adalah sesuatu hal yang membosankan dan menjenuhkan. Hal ini yang menjadikan minat baca masyarakat rendah karena belum menjadikan tradisi membaca sebagai kebutuhan.⁵⁸

Selama ini, implementasi pengajaran literasi emergen di sekolah lebih ekstrim. Anak diajarkan menulis dan berhitung, bahkan memberikan PR kepada anak. Dinas Pendidikan melarang pembelajaran menulis dan menghitung untuk anak usia dini karena anak belum waktunya untuk mencapai perkembangan tersebut. Namun pada faktanya, banyak sekolah dasar yang mengadakan tes masuk sekolah sehingga orang tua menuntut sekolah untuk mengajarkan anak dalam membaca dan menulis. Tidak hanya itu, banyak orang tua yang memberikan jam tambahan diluar sekolah untuk bimbingan belajar membaca dan menghitung dengan tujuan hanya untuk masuk ke sekolah favorit. Padahal Pemerintah telah melarang pengadaan tes seleksi masuk sekolah dasar, seperti yang telah tedikabarkan kompas.com 4/7/2017 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melarang sekolah menggelar tes baca bagi calon siswa yang akan masuk sekolah dasar. Sekolah diwajibkan menerima seluruh calon siswa tanpa seleksi apapun. Selain itu, lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan literasi emergen menjadi terhambat.

Permasalahan diatas cukup memberikan bukti bahwa selama ini masyarakat belum menyadari akan pentingnya literasi. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *emergent literacy* pada anak usia dini seperti menciptakan lingkungan literasi. Menciptakan

Program studi Pendidikan matematika, fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam, universitas negeri 2 Yogyakarta (2014).

⁵⁸ Kompas, Minat Baca Rendah, Mayoritas Warga Indonesia Hobi Nonton Televisi, 28 April 2018. Diakses pada tanggal 27 Februari 2024

lingkungan literasi dapat berupa mengajak anak untuk aktif dalam berkomunikasi, membacakan cerita, menyediakan media yang dapat meningkatkan literasi, seperti buku, gambar, dan video.

C. Pengertian Kartu Bergambar

Media kartu bergambar termasuk ke dalam media grafis. Media grafis disebut juga media dua dimensi yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. Media ini seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media kartu bergambar atau flashcard merupakan media kartu yang berisi gambar, di mana gambarnya dapat berasal dari buatan sendiri atau gambar/foto yang sudah ada dan digunakan untuk memudahkan siswa saat proses belajar. Susilana dan Riyana mengemukakan bahwa cara penggunaan media kartu bergambar yaitu:

1. Kartu-kartu yang sudah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke depan siswa.
2. Cabutlah satu persatu kartutersebut setelah guru selesai menerangkan.
3. Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan tersebut kepada siswa yang duduk di dekat guru.
4. Mintalah siswa untuk mengamati kartu tersebut satu persatu, lalu teruskan kepada siswa yang lain sampai semua siswa kebagian.⁵⁹

Setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu pula dengan media kartu bergambar. Ada beberapa kelebihan dan kekurangan yang akan diperoleh dari sebuah

⁵⁹ Susila, Rudi dan Cepi Riyana. *Media Pembelajaran (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009).hal.96*

kartu bergambar. Susilana dan Riyana menjelaskan kelebihan media kartu bergambar sebagai berikut:

1. Mudah untuk dibawa-bawa:
2. ukuran yang kecil membuat kartu ini dapat disimpan di dalam tas atau di saku, sehingga dapat digunakan dimana saja.
3. Praktis: Cara pembuatan dan penggunaannya yang mudah serta tidak membutuhkan listrik, menjadikan media ini sangat praktis saat akan digunakan.
4. Gampang diingat: Media ini menyajikan pesan-pesan pendek yang dapat memudahkan siswa untuk mengingat pesan-pesan yang disampaikan dalam proses pembelajaran.
5. Menyenangkan: Penggunaan media ini dapat melalui permainan sehingga proses pembelajaran akan lebih menyenangkan bagi siswa.⁶⁰

Sedangkan kekurangan dari media kartu bergambar adalah hanya menggunakan persepsi indera mana saja dan ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

D. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan akar kata dari bahasa Latin *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Motivasi dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *motive* yang berarti daya gerak atau alasan. Motivasi dalam Bahasa Indonesia, berasal dari kata *motif* yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat

⁶⁰ Susila, Rudi dan Cepi Riyana. *Media Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009).

dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Motif tersebut menjadi dasar kata motivasi yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.⁶¹

Penggunaan istilah motif dan motivasi dalam pembahasan psikologi terkadang berbeda. Motif dan motivasi digunakan bersama dalam makna kata yang sama, hal ini dikarenakan pengertian motif dan motivasi keduanya sulit dibedakan. Motif adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan tahap awal dari motivasi. Motif dan daya penggerak menjadi aktif, apabila suatu kebutuhan dirasa mendesak untuk dipenuhi. Motif yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi. Motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.⁶²

Beberapa ahli memberikan batasan tentang pengertian motivasi, antara lain sebagai berikut: Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Thomas M. Risk, motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri siswa yang menunjang kearah tujuan-tujuan belajar.

Menurut Chaplin, motivasi adalah variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu didalam membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran. Menurut Tabrani Rusyan, motivasi

⁶¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali pers, 2016). hlm. 73.

⁶² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, hlm. 180-182.

merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, di dalam motivasi terkandung adanya keinginan mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. Menurut A.W Bernard, motivasi adalah fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan kearah tujuan-tujuan tertentu.

Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Abraham Maslow, motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. Menurut John W Santrock, motivasi adalah proses memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.⁶³

Macam-macam motivasi

Pendapat mengenai macam-macam motivasi adalah sebagai berikut: Menurut Chaplin, motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: Pertama, Physiological drive, yaitu: Dorongan yang bersifat fisik, seperti lapar, haus, seks dan sebagainya. Kedua, Social motives, yaitu: Dorongan-dorongan yang berhubungan dengan orang lain, seperti estetis, dorongan ingin selalu berbuat baik, dan etis.

Menurut Woodworth dan Marquis, motivasi digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: a) Kebutuhan-kebutuhan organis, yaitu motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan bagian dalam, seperti: makan, minum, bergerak dan istirahat/tidur, dan sebagainya. b)

⁶³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 159

Motivasi darurat yang mencakup dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk mengejar. Motivasi ini timbul jika situasi menuntut timbulnya kegiatan yang cepat dan kuat dari diri seseorang. Pada motivasi darurat motivasi bukan timbul atas keinginan seseorang tetapi karena perangsang dari luar. c) Motivasi obyektif, yaitu motivasi yang diarahkan kepada obyek atau tujuan disekitar kita. Motivasi ini mencakup kebutuhan eksplorasi, manipulasi dan menaruh minat.

Menurut beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. a) Motivasi jasmaniah, misalnya refleks, insting otomatis, dan nafsu. b) Motivasi rohaniah, adalah ke Motivasi rohaniah, adalah kemauan. Kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen, yaitu:

(1) Momen timbulnya alasan. Contoh momen timbulnya alasan adalah seorang pemuda sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi porseni disekolahnya, tetapi tiba-tiba ibunya meminta mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu tersebut ingin kembali ke Jakarta. Si pemuda kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan suatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru tersebut dapat dilakukan karena menghormati tamu atau mengantar). Alasan baru tersebut dapat dilakukan karena menghormati tamu atau mungkin karena keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

(2) Momen pilih Momen pilih, dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan tersebut. Seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan. Momen putusan Suatu persaingan di dalamnya terdapat beberapa alternatif keputusan. Satu

alternatif yang akhirnya dipilih tersebut, yang akan menjadi putusan untuk dikerjakan.

(4) Momen terbentuknya kemauan. Jika seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, akan timbul dorongan pada diri seseorang untuk bertindak dan melaksanakan keputusan itu.